

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati permasalahan lingkungan sekitar dan mencari solusi untuk menguatkan kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini tercantum dalam Keputusan Mendikbudristek No.262/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, diantaranya memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan beban kerja guru.⁹ Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang merupakan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek dilakukan di luar jadwal pelajaran rutin, lebih fleksibel dan tidak seformal kegiatan pembelajaran intrakurikuler, serta tidak harus berkaitan erat dengan capaian pembelajaran mata pelajaran apa pun. Target capaiannya adalah profil pelajar Pancasila sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Menurut Miller, Situasi belajar yang seperti ini dinilai efektif

⁹ Akhmad Zaeni, dkk, *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Madrasah* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023), hal . 52.

untuk mendorong pengembangan karakter dan kompetensi yang mendalam.¹⁰

Projek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter serta kesempatan untuk belajar dari lingkungannya. Melalui kegiatan ini peserta didik berkesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisasi, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata untuk menjawab isu-isu tersebut dengan tahap dan kebutuhan belajarnya. Pembelajaran projek ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk berpartisipasi dan memberikan dampak di lingkungan sekitar mereka. Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek di desain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk atau aksi. Alokasi waktu untuk pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dihitung per tahun. Projek penguatan profil

¹⁰ Anindito Aditomo, *Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hal. 58.

pelajar Pancasila mengambil sekitar 20% sampai 30% dari total JP per tahun.

Profil pelajar Pancasila kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dibuat untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Visi dari pendidikan Indonesia mewujudkan Indonesia yang maju, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2020 pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Pelajar Pancasila nantinya diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-harinya serta mampu bersaing untuk menjadi manusia yang unggul, produktif, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.¹¹

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemah dari tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-

¹¹ Adi Darma Surya, Aysha Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi* (Jawa Timur: CV. Dewa Publishing Redaksi, 2022), hal. 22

kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi siswa.

Berdasarkan keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, dimensi profil pelajar Pancasila, antara lain:¹²

- a) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran dan keyakinan agama tersebut dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Ia juga berusaha untuk melaksanakan apa yang Tuhan perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, sehingga dia terhindar dari hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain. Adapun elemen yang terkandung ada akhlak beragama dan sub elemennya adalah mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman agama atau kepercayaan, dan pelaksanaan ritual agama.

Akhlak pribadi menjadi tolak ukur apa yang dilakukan sehari-hari, ada pun sub elemennya adalah integritas dan merawat diri secara fisik, mental, dan spritual. Akhlak

¹² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

kepada manusia, untuk sub elemennya adalah mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan serta berempati kepada orang lain. Akhlak kepada alam, untuk sub elemennya adalah memahami keterhubungan ekosistem bumi dan menjaga lingkungan alam sekitar. Selanjutnya akhlak bernegara, untuk sub elemennya adalah melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Dimensi ini sangat penting karena lebih kepada penerapan karakter peserta didik supaya berperilaku yang baik dan benar.¹³

b) Berbhinekaan Global

Pelajar yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan jati dirinya, serta berpikir terbuka terhadap budaya lain dalam berinteraksi, dengan begitu menumbuhkan rasa saling menghargai dan membuka peluang untuk membentuk budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Berkebhinekaan global ini didasari dari semboyan Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, untuk mencintai perbedaan atau toleransi.

Indonesia yang memiliki banyak budaya, suku, ras, agama, warna kulit yang berbeda-beda merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Selain itu, sikap toleransi juga sangat dijunjung tinggi disini. Adanya

¹³ Natasya Tambunan, Nurul Febrianti, "Upaya Guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas 1 dan IV di SDN Tanjung Duren Selatan 01", Jurnal on Education, Vol.5, No.4, 2023, hal. 2.

toleran sangat diperlukan dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara, maupun dalam interaksi komunikasi global, dan memiliki toleransi ini sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.¹⁴

Adapun elemen yang terkandung adalah mengenal dan menghargai budaya, untuk sub elemennya adalah mendalami budaya dan identitas budaya, mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan dan praktiknya, dan menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya. Memiliki keterampilan komunikasi dan interaksi antar budaya ketika berhadapan dengan orang lain, untuk sub elemennya adalah berkomunikasi antar budaya, mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai pandangan. Refleksi dan tanggung jawab untuk mengalami keragaman, untuk sub elemennya ada refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan, menghilangkan stereotip dan prasangka, serta menyetarakan perbedaan budaya. Selanjutnya berkeadilan sosial, untuk sub elemennya adalah aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan secara bersama, dan memahami peran individu dalam demokrasi.

¹⁴ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah", Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar, Vol.5, No.2, 2022, hal. 10.

c) Gotong Royong

Pelajar memiliki kemampuan gotong royong untuk melakukan kegiatan bersama secara sukarela, sehingga kegiatan yang dilakukan berjalan lancar, ringan, dan mudah. Selain itu gotong royong merupakan wujud nyata dari kebudayaan yang muncul dari interaksi sosial dalam masyarakat dan menjadi kebutuhan masyarakat baik secara individu maupun masyarakat. Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari interaksi sosial dan gotong royong yang perlu dilestarikan karena mempunyai dampak yang positif.¹⁵

Gotong royong sudah menjadi salah satu ciri khas kehidupan di Indonesia terutama di pedesaan, karena gotong royong memiliki ciri khas kerakyatan. Gotong royong juga menumbuhkan sikap peduli satu sama lain dan sikap saling berbagi penting untuk mensukseskan gotong royong. Adapun elemen yang terkandung dalam dimensi ini ada kolaborasi, untuk sub elemennya adalah kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Kepedulian, untuk sub elemennya adalah tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial.

¹⁵ Vivit Kurniawan, Agus Tinus, “Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping”, *Jurnal Civic Hukum*, Vol. 4, No.2, 2019, hal. 2.

d) Mandiri

Pelajar mandiri merupakan pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar dari awal hingga selesai tanpa bergantung kepada orang lain. Sedangkan kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu tapi bisa dipertanggung jawabkan. Kemandirian pada peserta didik sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan yang akan datang, dengan kemandirian ini peserta didik bisa menentukan pilihan yang menurutnya benar, dan berani memutuskan pilihan dan bertanggung jawab atas resiko yang dihasilkan dari pilihannya, seperti bila dihadapkan dengan soal yang rumit peserta didik mampu menganalisis, mampu bekerja secara mandiri, dan bisa mengemukakan gagasannya. Dengan begitu peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya bisa dan tidak bisa dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapainya.

Kemandirian dalam belajar merupakan proses yang aktif dan konstruktif dimana peserta didik menetapkan tujuan untuk belajar kemudian memantau, mengontrol, dan mengelola kognisi, motivasi, dan perilakunya, dipandu dan dibatasi oleh tujuan dan karakteristik kontekstual

lingkungan.¹⁶ Kemandirian itu muncul secara berproses dari kesadaran diri masing-masing, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi dan minat belajar.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa mandiri itu adalah sebuah kemampuan yang ada pada diri masing-masing dan situasi yang akan dihadapinya nanti. Elemen yang ada pada dimensi mandiri adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, untuk sub elemennya adalah mengenali kualitas dan minat serta tantangan yang dihadapi, selanjutnya regulasi diri, untuk sub elemennya adalah regulasi emosi, penetapan tujuan belajar, prestasi, pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya, menunjukkan inisiatif, bekerja secara mandiri, mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, percaya diri, tangguh, dan adaptif atau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

e) Bernalar Kritis

Pelajar yang berpikir kritis dapat secara objektif memproses informasi kualitatif dan kuantitatif, membuat hubungan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Jadi berpikir kritis itu bisa dikatakan bahwa peserta didik mengelola informasi dulu sebelum bisa diterima di dalam pemikirannya,

¹⁶ Lisa Nur Aulia, dkk, "Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Edmodo", Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol. 5, No.1, 2019, hal.2.

kemudian dianalisis apakah informasi itu bisa diterima atau tidak. Peserta didik dengan dimensi bernalar kritis berarti peserta didik tersebut mengetahui bagaimana menggunakan kemampuan penalarannya untuk mengelola informasi, mengevaluasinya, dan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang muncul. Peserta didik dapat menyaring informasi, mengolah, mencari keterkaitan berbagai informasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi tersebut.

Dimensi ini juga berarti terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda atau bukti baru (termasuk pendapat awal seseorang yang telah digugurkan oleh bukti baru tersebut). Keterbukaan ini dapat bermanfaat di kemudian hari karena membuat peserta didik terbuka, mau mengubah pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain.¹⁷ Adapun elemen dari dimensi ini di antaranya adalah memperoleh dan memproses informasi serta gagasan, untuk sub elemennya adalah mengidentifikasi, mengklarifikasi, mengelola informasi, dan gagasan. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya. Selanjutnya merefleksikan pemikiran serta proses berpikir dalam mengambil keputusan, untuk subelemennya merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

¹⁷ Sri Haryati, *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022), hal. 55.

f) Kreatif

Pelajar yang mampu mengubah dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan memiliki dampak, dalam arti lain kreatif merupakan usaha seseorang untuk punya daya cipta, punya kemampuan untuk menciptakan, daya cipta sendiri merupakan pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Kreatifitas adalah bakat yang dimiliki seseorang dalam menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, cara baru, ide baru yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat. Hal baru disini tidak mesti sesuatu yang belum ada sebelumnya, tetapi bisa menemukan kombinasi baru, hubungan baru, struktur baru, yang kualitasnya berbeda dari kondisi dari sebelumnya, hal baru ini pada dasarnya adalah inovatif.¹⁸

Adapun berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang memunculkan ide dan pertanyaan baru, mencoba berbagai pilihan lain, mengevaluasi ide menggunakan imajinasi dan memiliki kesesuaian berpikir. Keluarga, sekolah, dan pendidik memiliki peran penting dalam mendorong peserta didik untuk memaksimalkan proses berpikir kreatif, supaya menjadi pribadi yang kreatif.¹⁹ Adapun elemen dari dimensi

¹⁸ Dwi Okti Sudarti, “*Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak dengan Strategi Habitasi dalam Keluarga*”, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol.5. No.3, 202, hal 3.

¹⁹ Rika Widya, dkk, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Membangun Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak dalam Keluarga* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hal 64

ini adalah menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

3. Prinsip-Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud-ristek, terdapat empat prinsip kunci dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu:

a. Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak persial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, kerangka berfikir holistik mendorong untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karena itu, setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, melainkan lebih kepada wadah untuk meleburkan berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu, sudut pandang holistik juga mendorong pendidik untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya berdasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam sehari-hari. prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karena itu, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal diluar lingkungan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Berdasarkan proyek pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat memahami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya

c. Berpusat Pada Siswa

Berpusat pada peserta didik prinsip ini berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai tokoh utama kegiatan pembelajaran yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi, sebaiknya pendidik hanya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak

kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Diharapkan setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya

d. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karena itu, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pembelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Proses eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pembelajaran intrakurikuler²⁰

²⁰ Adi Darma Surya, Aysha Pebrian, Bedah Kurikulum Prototipe (2022) *Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*, hal 28-32.

4. Tema-Tema Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbud Dikti telah menentukan tema untuk proyek yang akan diterapkan satuan pendidikan, tetapi masih bisa berubah setiap tahunnya. Ada tujuh tema yang akan dikembangkan pada tahun 2021/2022 sesuai isu prioritas oleh Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, *Sustainable Development Goals*, dan dokumen lain yang relevan.²¹ Tujuh tema tersebut diantaranya:

a. Gaya Hidup Berkelanjutan (SD-SMA)

Tema Gaya Hidup Berkelanjutan berkaitan dengan tingkah laku individu dengan lingkungan sekitar yang dilakukan dengan berkesinambungan atau dalam jangka waktu yang panjang dengan memperhatikan hal-hal yang mendukung dan tidak merusak yang ada disekitar. Peserta didik akan membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku yang ramah lingkungan dan bisa mencari solusi dari masalah lingkungan yang ada serta memperlihatkan gaya hidup dan perilaku yang bisa berkelanjutan di kesehariannya. Peserta didik juga mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk mengetahui hubungan antara aktifitas manusia dan efek global yang ditimbulkannya, termasuk perubahan iklim. Selain itu,

²¹ Adi Darma Surya, Aysha Pebrian, Bedah Kurikulum Prototipe (2022) *Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi* (Jawa Timur: CV. Dewa Publishing, 2022), hal. 38-46.

peserta didik juga mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya seperti bencana alam, krisis makanan, krisis air bersih, dan lain-lain, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi hal-hal tersebut dan cara menanggulangnya.

b. Kearifan Lokal (SD-SMA)

Tema kearifan lokal ini berkaitan dengan budaya (*culture*) yang ada di tengah-tengah masyarakat. Tema ini sebenarnya untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan menggali dengan mempelajari dan mengembangkan budaya serta kearifan lokal masyarakat atau daerah setempat. Peserta didik akan belajar bagaimana dan mengapa masyarakat atau daerah itu berkembang sebagaimana adanya, bagaimana perkembangan ini dipengaruhi oleh situasi yang lebih besar (nasional dan internasional), dan memahami aspek-aspek yang berubah dan tetap sama dari waktu ke waktu.

c. Bhinneka Tunggal Ika (SD-SMA)

Tema ini berkaitan dengan mengetahui dan belajar untuk menciptakan dialog yang saling menghargai tentang keragaman kelompok agama dan kepercayaan masyarakat lokal di Indonesia serta nilai-nilai yang dianutnya. Peserta didik belajar perspektif dan keyakinan berbagai agama tentang fenomena global, seperti masalah lingkungan, kemiskinan, dan lain-lain. Peserta didik secara kritis dan

serius mengkaji berbagai stereotip negatif yang biasanya diasosiasikan dengan beberapa kelompok agama dan pengaruhnya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan, serta dengan proyek ini mereka mengenal dan menyebarkan budaya perdamaian dan anti kekerasan.

d. Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP-SMA)

Tema ini untuk membangun dan meningkatkan kesadaran dan keterampilan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental untuk diri sendiri dan orang lain. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan mereka sendiri, serta menyelidiki kasus *bullying* di sekitar mereka baik di lingkungan asli maupun di dunia maya, dan mencari solusinya. Selain itu, mereka merencanakan kegiatan dan komitmen untuk menjaga kesehatan diri dan orang lain serta mencoba mengkampanyekan isu-isu terkait.

e. Suasana Demokrasi (SMP-SMA)

Tema ini peserta didik diberi tahu untuk memahami demokrasi, demokrasi sendiri tercantum pada Pancasila di sila ke empat. Dalam satuan pendidikan, sistem demokrasi dan pemerintahan dapat dipakai di Indonesia bisa untuk di implementasikan, tetapi tidak terbatas dengan proses pemilihan umum dan pengambilan kebijakan. Peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi begitu juga tantangannya dalam

konteks yang berbeda, termasuk organisasi satuan pendidikan atau kehidupan kerja. Selain itu dengan menggunakan keterampilan berpikir sistem, peserta didik menjelaskan hubungan peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila.

f. Berkarya dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (SD-SMA)

Tema ini melatih pemikiran bernalar kritis, kreatif, inovatif dan empati untuk mencipta produk berbasis teknologi yang memudahkan aktivitas diri dan orang-orang di sekitarnya berdasarkan karya nya. Peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir yang berbeda (berpikir sistem, berpikir komputasional, atau design thinking) sambil mewujudkan produk teknologinya. Peserta didik dapat mempelajari dan mempraktikkan proses rekayasa sederhana mulai dari menentukan produk teknis hingga menguji dan membangun model atau prototipe produk rekayasa. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan *coding* untuk membuat karya digital dan berkreasi di bidang robotika. Hal ini diharapkan supaya mampu membangun budaya *smart society* dalam menyelesaikan masalah dalam masyarakat sekitar melalui inovasi dan penerapan teknologi yang bersinergikan aspek sosial dan teknologi.

g. Kewirausahaan (SD-SMA)

Tema ini bisa mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan tantangan dalam mengembangkan potensi tersebut, serta kaitannya dengan kesejahteraan lingkungan, sosila, dan masyarakat. Adanya kegiatan kewirausahaan ini bisa menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Jadi peserta didik merancang strategi untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Melalui proyek ini dilakukan kegiatan seperti partisipasi dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, kreativitas menghasilkan nilai jula dan kegiatan lainnya yang dilanjutkan dengan analisis dan refleksi hasil kegiatan. Selain itu kreativitas dan budaya kewirausahaan dikembangkan melalui kegiatan ini. Peserta didik mengembangkan wawasan terhadap peluang di masa depan, peka terhadap kebutuhan masyarakat, menjadi pemecah masalah (problem solver) yang terampil dan siap menjadi profesional penuh integritas.

5. Manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar pancasila memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar pancasila. Terdapat beberapa manfaat projek penguatan profil pelajar pancasila bagi satuan pendidikan, baik bagi pendidik maupun peserta didik diantaranya yaitu, sebagai berikut:

a. Bagi Satuan Pendidikan

- 1) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- 2) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas disekitarnya.

b. Bagi Pendidik

- 1) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi serta memperkuat karakter dan profil pelajar pancasila.
- 2) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.
- 3) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
- 2) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
- 3) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada suatu periode waktu tertentu.

- 4) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
- 5) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu disekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
- 6) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal²²

6. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah dipersiapkan dan disusun secara matang dan rinci dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan²³

Bedasarkan pengertian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan aktivitas yang sudah direncanakan dengan matang yang merupakan bentuk suatu tindakan dan aksi nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat beberapa alur yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu:

²² Adi Darma Surya, Aysha Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi* (Jawa Timur: CV. Dewa Publishing Redaksi, 2022), hal. 32-34.

²³ Nurdin Usman, *konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002)

a. Perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila

Terdapat lima alur perencanaan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu:

- 1) Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tim fasilitator dibuat dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tim fasilitator sendiri terdiri dari beberapa pendidik atau guru yang akan berperan dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Adapun banyaknya tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila bisa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan²⁴, yang dilihat dari:
 - a) Banyaknya peserta didik di satuan pendidikan.
 - b) Banyak tema yang dipilih dalam satuan tahun ajar.
 - c) Jumlah jam mengajar peserta didik yang belum terpenuhi atau dialihkan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
 - d) Pertimbangan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.
- 2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan
Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator proyek merefleksi dan menentukan tingkat kesiapan

²⁴ Rizky Satria, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan, Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek Republik Indonesia, 2022), hal. 23.

satuan pendidikan. Pengidentifikasi ini didasari oleh kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis projek, dalam hal ini satuan pendidikan melakukan refleksi awal mengenai penguasaan terhadap pembelajaran berbasis projek untuk mengidentifikasi kesiapan awal dalam menjalankan projek penguatan profil pelajar pancasila²⁵ Pembelajaran ini tidak hanya membuat sebuah produk atau karya, tetapi kegiatan yang mendasarkan seluruh rangkaian aktivitas atau kegiatan pada sebuah persoalan kontekstual, dengan begitu kegiatan pembelajaran pojek ini tidak bisa dilakukan dalam waktu yang pendek.

Tabel 2.1 Tahap Kesiapan Satuan Pendidikan

Tahap Awal	Tahap Berkembang	Tahap Lanjutan
1. Satuan pendidikan belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis projek.	1. Satuan pendidikan sudah memiliki sistem untuk menjalankan pembelajaran berbasis projek.	1. Pembelajaran berbasis projek sudah menjadi kebiasaan satuan pendidikan
2. Konsep pembelajaran berbasis projek baru diketahui pendidik	2. Konsep pembelajaran berbasis projek sudah dipahami sebagian pendidikan.	2. Konsep pembelajaran berbasis projek sudah dipahami semua pendidik

²⁵ Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, hal. 23-27. Jakarta: Kemendikbud. 2021

3. Satuan pendidikan menjalankan proyek secara internal (tidak melibatkan pihak luar)	3. Satuan pendidikan mulai melibatkan pihak diluar satuan pendidikan untuk membantu salah satu aktivitas proyek.	3. Satuan pendidikan sudah menjalin kerjasama dengan pihak mitra diluar satuan pendidikan agar dampak proyek dapat diperluas secara berkelanjutan.
---	--	--

3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tim fasilitator menentukan fokus dimensi dan tema untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan. Dalam pemilihan dimensi disarankan untuk mengambil 2-3 dimensi, hal ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik agar tujuan dari pencapaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila jelas dan terarah.²⁶ Meskipun begitu jumlah dimensi yang dipilih bisa ditambah sesuai kesipan satuan pendidikan bila kepala satuan pendidikan berpengalaman dalam menjalankan kegiatan tersebut. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa dimensi dalam profil pelajar Pancasila ada enam, yaitu

- a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,
- b) bekebhinekaan global,

²⁶ Rizky Satria, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek penguatan profil pelajar pancasila*, hal. 27.

- c) gotong royong,
- d) mandiri,
- e) kreatif, dan
- f) bernalar kritis. Ada pun untuk tema dalam pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila yang bisa dipilih oleh satuan pendidikan diantaranya ada

- (1) Gaya hidup berkelanjutan,
- (2) Kearifan lokal,
- (3) Bhineka tunggal ika,
- (4) Bangunlah jiwa raganya,
- (5) Suara demokrasi,
- (6) Rekayasa dan Teknologi,
- (7) Kewirausahaan, dan
- (8) Kebekerjaan.

Setiap tahunnya tema projek dapat dilakukan secara berulang jika masih relevan atau diganti dengan tema lain untuk mengeksplorasi terhadap seluruh tema yang ada.²⁷ Dalam satu tahun ajaran kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan sekurang-kurangnya sebagai berikut:²⁸

²⁷ Rizky Satria, dkk, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, hal. 29-34

²⁸ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma*, hal. 130

Tabel 2.2 Ketentuan Jumlah Tema Dalam 1 Tahun

PAUD	1 s.d 2 projek profil dengan tema berbeda
SD/MI	2 s.d 3 projek profil dengan tema yang berbeda
SMP/MTS	3 s.d 4 projek profil dengan tema yang berbeda
SMA/MA	3 s.d 4 projek dengan tema yang berbeda (kelas X 2 s.d 3 projek dengan tema berbeda (kelas XI dan IX)
SMK	3 projek dengan 2 tema pilihan dan 1 tema kebermanakmukaaan (kelas X)
	2 projek dengan 1 tema pilihan dan 1 tema kebermanakmukaaan (kelas XI)
	1 projek dengan tema kebermanakmukaaan (kelas XII)

Sedangkan untuk merancang alokasi waktu projek penguatan profil pelajar Pancasila harus mengidentifikasi jumlah total jam projek yang dimiliki di kelas. Jumlah jam ini telah ditentukan dalam Kepmendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.²⁹

Tabel 2.3 Alokasi Jam Projek untuk Pendidikan Dasar dan Menengah

Tingkat Pendidikan	Alokasi Jam Projek Per Tahun
SD/MI I-V	252 JP
SD/MI VI	224 JP
SMP/MTS VII-VIII	360 JP

²⁹ Rizky Satria, dkk *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, hal. 36.

SMP/MTS IX	320 JP
SMA/MA X	486 JP
SMA/MA XI	216 JP
SMA/MA XII	192 JP
SMK X	288 JP
SMK XI	144 JP
SMK XII	36 JP
SMK XII (Program 4 Tahun)	144 JP
SMK XIII (Program 4 Tahun)	0

Waktu pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara satuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan lingkungan tempat untuk pelaksanaan proyek. Hal ini berarti sangatlah penting untuk membuat urutan waktu kegiatan proyeknya. Ada pun pilihan waktu pelaksanaan proyek ada:³⁰

- 1) Menentukan satu hari dalam satu minggu untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (misalnya hari jumat), seluruh jam pelajaran pada hari itu digunakan untuk kegiatan proyek.
- 2) Mengalokasikan 1-2 jam pembelajaran di akhir hari, khusus untuk mengerjakan proyek penguatan profil

³⁰ Rizky Satria, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, hal. 38-41.

pelajar Pancasila. Bisa digunakan untuk eksplorasi di sekitar satuan pendidikan sebelum peserta didik pulang.

3) Mengumpulkan dan memadatkan pelaksanaan tema dalam satu periode waktu (misalnya 2 minggu atau 1 bulan, tergantung jumlah tatap muka yang dialokasikan pada setiap proyek penguatan profil pelajar Pancasila), di mana semua tenaga pendidik berkolaborasi mengajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila setiap hari selama durasi waktu yang dibutuhkan.

4) Menyusun Modul Proyek

Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pemerintah telah menyediakan contoh-contoh modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan pendidik bisa dengan leluasa membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul tersebut sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

³¹ Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilengkapi dengan komponen yang akan menjadi dasar

³¹ Rizky Satria, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, hal. 42.

proses pembuatan modul proyek, serta kelengkapan pelaksanaan pembelajaran.

Adapun komponen modul proyek tersebut ada profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Tim fasilitator mendapatkan kebebasan dalam membuat modul proyek dan mengembangkan komponen dalam modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, hal ini menyesuaikan kondisi sekolah dan peserta didik.³² Dalam pembuatan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila fasilitator dapat melengkapti dengan menambahkan beberapa komponen berikut.

- a) Deskripsi singkat proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
 - b) Pertanyaan pemantik untuk memancing diskusi atau proses inkuiri peserta didik.
 - c) Alat, bahan, dan media pembelajaran yang perlu disiapkan.
 - d) Refrensi pendukung.
- 5) Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek. Pelaporan proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbeda dengan pelaporan kegiatan intrakulikuler.³³

³² Ibid. ,hal. 43.

³³ Rizky Satria, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, hal. 22.

b. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tahap perencanaan telah diatur dengan baik, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan. Tahapan ini juga bersifat penting karena dalam tahap ini peserta didik akan merasakan pengalaman belajarnya. Akan terdapat banyak keterampilan yang dapat dipelajarinya. Agar pelaksanaan berjalan dengan baik, sudah semestinya perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya harus dilakukan serta terdapat beberapa hal lain yang perlu dilakukan. Hal tersebut meliputi:³⁴

- 1) Mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan
- 2) Mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tugas masing-masing
- 3) Penyampaian materi terkait tema, topik dan kegiatan yang akan dilakukan.
- 4) Pelaksanaan proyek
- 5) Melakukan refleksi dan membagikan hasil proyek.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pendidik dan tim fasilitator bekerjasama dalam membuat alur yang berisi kegiatan proyek, dengan aktivitas yang telah disepakati. Terdapat beberapa contoh pengembangan alur pelaksanaan proyek, antara lain³⁵

³⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan konseptual Operasional* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 113

³⁵ Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, hal. 22-71, Jakarta: Kemendikbud. 2021

Contoh 1

Tabel 2.4 Alur Proyek Profil 1

1. Pengenalan	Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari.
2. Kontekstual	Menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.
3. Aksi	Merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata.
4. Refleksi	Menggenapi proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi
5. Tindak Lajut	Menyusun langkah strategis

Contoh 2:

Tabel 2.5 Alur Proyek Profil 2

1. Temukan	Menggali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap isu pengelolaan sampah dan implikasinya terhadap perubahan iklim
2. Bayangkan	Menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan
3. Lakukan	Mewujudkan pelajaran yang mereka dapat melalui aksi nyata
4. Bagikan	Menggenapi proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi

7. Kendala dan Solusi Dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kendala menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tentunya akan

menghadapi beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut tentunya tidak bisa dihindari. Kendala berasal dari beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari jasmani maupun psikologis sedangkan faktor eksternal berasal dari rumah, sekolah dan masyarakat.

Solusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelesaian atau pemecahan suatu masalah sehingga diharapkan dapat menghasilkan jalan keluar nantinya. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tentunya tidak akan berjalan dengan lancar pasti akan ditemukannya kendala atau hambatan yang terjadi pada saat proses pelaksanaan P5. Oleh karena itu, pentingnya mencari solusi untuk kendala yang terjadi agar pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sekolah dan pemerintah.

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengungkapkan topik ini telah dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Seni Asiati dan Uswatun Hasanah yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak” Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui dan menjelaskan tentang sekolah penggerak dalam mengimplementasikan proyek penguatan profi pelajar Pancasila tahun 2021 di wilayah

Jakarta Selatan dan Jakarta Timur; 2) Memperoleh informasi kendala yang dihadapi sekolah penggerak dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profi 1 Pelajar Pancasila tahun 2021 di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Penelitian ini adalah penelitian mixed-method atau penelitian gabungan, mencakup kuantitatif dan kualitatif³⁶

Persamaan dan perbedaan peneliti diatas dengan peneliti ini, yaitu: sama-sama membahas mengenai bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di tingkat SD/MI sederajat melalui projek. Perbedaan penelitian diatas dan peneliti ini pada fokus masalah yang diteliti, penelitian sebelumnya fokus untuk mengetahui sekolah penggerak yang sudah melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila pada objek penelitian pada penelitian sebelumnya terdiri lebih dari satu sekolah yaitu 54 sekolah penggerak yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pelaksanaan projek pada 1 sekolah yaitu SD Negeri 77 Kota Bengkulu dan perbedaan lain adalah pendekatan penelitian yang menggunakan Mixed-Method yaitu menggunakan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif.

³⁶ Seni Asiati , dan Uswatun hasanah, “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak,” Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan19 No.2 (Desembr 2022), hal. 61- 72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lutvi Ayu Wulandari yang berjudul "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun 2023". Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Jember 2022/2023? (2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Jember 2022/2023 (3) Untuk mendeskripsikan evaluasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Jember 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.³⁷

Persamaan dan perbedaan peneliti diatas dengan peneliti ini,yaitu: sama-sama membahas mengenai bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di tingkat SD/MI sederajat melalui proyek. Perbedaan penelitian diatas terletak pada tempat penelitian dan waktu pelaksanaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha Aisyah Salsabila Putri yang berjudul "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5) Dalam Membentuk Karakter Budaya Pada Siswa

³⁷ Wulandari Lutvia Ayu dengan judul "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun 2022/2023" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siquid, 2023)

Kelas 4 Minu Tratee Putera Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bentuk Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya siswa di kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik, (2) Upaya guru dan hasil dalam membentuk karakter budaya siswa melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 4 MINU Tratee Putera, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter budaya siswa di kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik. Penelitian ini di laksanakan di MINU Tratee Putera Gresik. Pendekatan dari penelitian ini menggunakan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.³⁸

Persamaan dan perbedaan peneliti diatas dengan peneliti ini,yaitu: Persamaan dari penelitian diatas dan penelitian ini sama-sama membahas mengenai bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di tingkat SD/MI sederajat melalui proyek. Perbedaan penelitian diatas terletak

³⁸ Putri Salsabila Aisyah Paramitha dengan judul "*Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Budaya Pada Siswa Kelas 4 Minu Tratee Putera Gresik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023

pada fokus penelitian, subjek dan sekolah yang diteliti berbeda dengan penelitian penulis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Fitriya, dan Adiyani Latif yang berjudul “Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis miskonsepsi yang dialami guru dalam pelaksanaan P5. Hasil penelitian menunjukkan tahapan implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar yang melibatkan kelas 1 dan kelas 4 masih mengalami kendala miskonsepsi, terutama dalam menanamkan P5 pada pembelajaran. penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dari narasumber yang relevan seperti guru, kepala sekolah melalui kegiatan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.³⁹

Persamaan dan perbedaan peneliti diatas dengan peneliti ini, yaitu: secara garis besar sama-sama mendeskripsikan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Perbedaan penelitian diatas terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya fokus pada permasalahan implementasi dari sudut pandang guru yang masih terdapat kekeliruan dalam pengartian pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sedangkan penelitian ini fokus hanya pada

³⁹ Yeni Fitriya, Adiyani Latif, “Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4, (2022) <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/issue/view/735>

perencanaan hingga pelaksanaan serta kendala dan solusi dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Sapitri yang berjudul "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi di SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung, tentang bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pada tahap evaluasi. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁴⁰

Persamaan dan perbedaan peneliti diatas dengan peneliti ini, yaitu: sama-sama membahas mengenai bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di tingkat SD/MI melalui proyek. Perbedaan penelitian diatas terletak pada focus masalah, tempat penelitian dan waktu pelaksanaan

⁴⁰ Sapitri Desi dengan judul "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SDIT Fitrah Insani Kedamaian (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ,2023)

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan landasan dari keseluruhan proses penelitian secara logis mengembangkan, menguraikan, dan menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi antara variabel yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Kerangka berpikir/teoretik menjelaskan hubungan antar variabel, menjelaskan teori yang melandasi hubungan-hubungan tersebut.



2.1 Gambar Kerangka Berfikir